

**PERANAN ADAT *DALIHAN NA TOLU*
DALAM PERKAWINAN BATAK TOBA
DI KECAMATAN SIANTAR MARIHAT KOTA
PEMATANGSIANTAR PROVINSI SUMATRA UTARA**



Skripsi

Disusun sebagai syarat mendapatkan
Gelar Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Oleh:
YANTI MARLINA M. PURBA
07043102059

**JURUSAN SOSIOLIGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2011**

S
306.8107
Pur
P
2011

Record : 22875
Pg : 23420



**PERANAN ADAT *DALIHAN NA TOLU*
DALAM PERKAWINAN BATAK TOBA
DI KECAMATAN SIANTAR MARIHAT KOTA
PEMATANGSIANTAR PROVINSI SUMATRA UTARA**



Skripsi

Disusun sebagai syarat mendapatkan
Gelar Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Oleh:
YANTI MARLINA M. PURBA
07043102059

**JURUSAN SOSIOLIGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2011**

**PERANAN ADAT *DALIHAN NA TOLU*
DALAM PERKAWINAN BATAK TOBA
DI KECAMATAN SIANTAR MARIHAT KOTA
PEMATANGSIANTAR PROVINSI SUMATRA UTARA**

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat S-1 Sosiologi**

**Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

DIAJUKAN OLEH :

YANTI MARLINA PURBA


07043102059

**Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal APRIL 2011**

DOSEN PEMBIMBING I

Drs. MULYANTO, MA

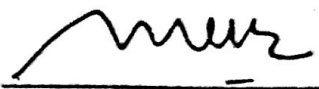
NIP. 195611221983031002



DOSEN PEMBIMBING II

MERY YANTI, S.Sos, M.Si

NIP. 197705042000122001



**PERANAN ADAT *DALIHAN NA TOLU* DALAM
PERKAWINAN BATAK TOBA DI KECAMATAN SIANTAR
MARIHAT KOTA PEMATANGSIANTAR PROVINSI
SUMATRA UTARA**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal 22 Juli 2011**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Drs. Mulyanto, MA
Ketua



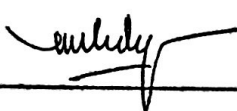
Mery Yanti, S.Sos, MA
Anggota



Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum
Anggota



Dra. Eva Lidya, M.Si
Anggota



**Indralaya, 26 Juli 2011
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dekan,



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP.196010021992032001

MOTTO:

- ★ *Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku (Filipi 4:13)*
- ★ *Iman tanpa perbuatan adalah sia-sia, dan perbuatan tanpa iman pada hakikatnya adalah mati*

Di persembahkan kepada:

- ♥ *Kedua orang tuaku bapa J. Furba dan mama L br. Sitorus*
- ♥ *Ketiga abangku tersayang*
- ♥ *Keluarga besar Furba dan Sitorus*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan kasihNya, serta bimbinganNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat mencapai derajat pendidikan Strata I Sosiologi. Adapun skripsi ini berjudul **“Peranan Adat Dalihan na tolu dalam perkawinan Batak Toba Di Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar”**

Penulisan skripsi ini tentunya memperoleh bantuan, dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati dan tulus ikhlas, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus terima kasih atas segala kasih sayang, berkat, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
Thanks my Jesus....
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Drs. Mulyanto, MA selaku Pembimbing I, terima kasih atas waktu, bimbingan, nasehat, dan motivasi yang telah diberikan serta kesabarannya dalam membimbing penulis.
5. Ibu Mery Yanti, S.sos, MA selaku Pembimbing II, terima kasih atas waktu, bimbingan, nasehat, dan motivasi yang telah diberikan serta kesabarannya dalam membimbing penulis.

6. Bapak Drs. Sulaiman Mansyur, LC, M.Hum selaku Pembimbing Akademik, terima kasih atas segala solusi yang telah diberikan.
7. Bapak Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum selaku Penguji Komprehensif, terima kasih atas saran dan pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan selama menguji.
8. Ibu Dra. Eva Lidya, M.Si selaku Penguji Komprehensif, terima kasih atas saran dan pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan selama menguji.
9. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan selama penulis kuliah.
10. Seluruh Karyawan dan Karyawati Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
11. Orang tuaku tercinta Bapa T. Purba, Mama L. br. Sitorus, serta ketiga abangku yang tersayang, terima kasih atas segala kasih sayang, pengertian, nasehat, perlindungan, pengorbanan, dan bantuan yang telah diberikan hingga saat ini, serta doa yang tulus guna keberhasilanku.
12. Semua teman-teman '04 yang telah wisuda maupun yang seperjuangan dengan aku, terima kasih sudah memberi semangat selama penulisan skripsi ini.
13. Teman-teman Yunita, Sri, Eryc, Paulus, Rinto, Agung, akhirnya selesai juga kita teman, terima kasih telah memberikan sedikit waktu untuk memotivasi dalam penulisan skripsi ini.

14. Penyemangat hidup ku K. PJTN, terima kasih buat waktu, pengorbanan, dan motivasi yang selalu “KU” berikan sehingga hari ini. Cepat nyusul ya “KU”.
15. Bapak Camat Kecamatan Siantar Marihat, yang telah memberikan informasi wilayah Kecamatan Siantar Marihat.
16. Para informan terima kasih atas informasi yang telah diberikan selama penulis membuat skripsi ini.
17. Terakhir, terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Tuhan membalas segala kebaikan dan keikhlasan kalian. Amin

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki, dengan terbuka penulis menerima kritik dan saran yang dapat membangun guna perbaikan dimasa akan datang.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih banyak atas seluruh bantuan yang diberikan selama ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Indralaya, Juni 2011

Yanti Marlina M. Purba

ABSTRAK

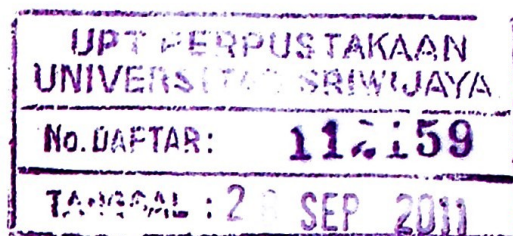
Penelitian yang berjudul “Peranan Adat Dalihan Na Tolu dalam Perkawinan Batak Toba di Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatra Utara”. Dengan permasalahan bagaimana peranan dari adat Dalihan Na Tolu dalam Perkawinan Batak Toba yang terdapat di Kecamatan Siantar Marihat sehingga setiap peranan yang dilakukan berjalan dengan baik, sesuai dengan hukum adat yang berlaku yaitu Dalihan Na Tolu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan adat Dalihan Na Tolu dalam Perkawinan Batak Toba dan mengetahui bagaimana proses dari Dalihan Na Tolu dalam perkawinan Batak Toba.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Siantar Marihat. Penentuan informan dilakukan secara purposive atau sengaja ditetapkan oleh peneliti yang bertujuan mengambil informasi dari orang-orang yang benar-benar terlibat dalam permasalahan penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam pada tujuh orang informan dan satu informan kunci serta dengan melakukan observasi secara langsung. Teknis analisis data yang digunakan adalah tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan.

Dari analisis penelitian menggambarkan bahwa Peranan dari adat *dalihan na tolu* dalam perkawinan adat batak toba adalah menjadi tatanan hukum adat dan juga untuk menentukan sikap dan lakon melaksanakan adat, maksudnya menjadi pedoman, acuan dan juga hukumnya selain itu peranan *dalihan na tolu* ini mampu mencakup semua tata cara perkawinan mulai dari awal hingga upacara berlangsung dengan baik. Ketiga dari unsur *dalihan na tolu* saling berkaitan satu sama lain dan setiap unsur memiliki peran masing-masing berdasarkan yang telah ditentukan. Masing-masing unsur memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang harus dilaksanakan demi mensukseskan acara perkawinan tersebut.

Kata kunci: peranan, dalihan na tolu, perkawinan batak toba

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I . PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	7
I.3 Tujuan Penelitian.....	7
I.4 Manfaat Penelitian.....	7
I.5 Tinjauan Pustaka.....	8
I.6 Kerangka Pemikiran.....	14
I.7 Metode Penelitian.....	23
I.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian.....	23
I.7.2 Unit Analisis.....	24

I.7.3 Penentuan Informan.....	24
I.7.4 Data dan Sumber Data.....	25
I.7.5 Batasan Pengertian.....	27
I.7.6 Teknik Pengumpulan Data.....	28
I.7.7 Teknik Analisis Data.....	29

BAB II . GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

II.1 Keadaan Geografis.....	32
II.2. Keadaan Demografi.....	33
II.3 Keadaan Ekonomi.....	35
II.4 Keadaan Sosial Budaya.....	36
II.5 Keadaan Agama.....	37
II.6 Keadaan Sarana Pendidikan.....	38
II.7 Gambaran Umum Informan.....	38

BAB III. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

III.1. Deskripsi Adat Dalihan Na Tolu.....	41
III.1.1 Proses Pelaksanaan Perkawinan Menurut Dalihan Na Tolu.....	46
III.1.2. Proses Perkawinan Beda Suku.....	51
III.1.3. Tempat Pelaksanaan.....	55
III.2 Peranan Adat Dalihan Na Tolu Dalam Perkawinan Batak Toba.....	56

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1. Kesimpulan.....	63
IV.2. Saran.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Data Kependudukan Kota Pematangsiantar.....	34
Tabel II.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Usia Tidak Produktif Pada Penduduk Usia Produktif.....	34
Tabel II.3 Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Siantar Marihat Tahun 2008.....	35
Tabel II.4 Distribusi Penduduk Menurut Suku Bangsa di Kecamatan Siantar Marihat.....	36
Tabel II.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kelurahan.....	37
Tabel II.6 Jumlah Gedung Sekolah Di Kecamatan Siantar Marihat.....	38
Tabel II.7 Daftar Informan Penelitian (orang yang paling penting dan pengantin).....	40
Tabel II.8 Daftar Informan Kunci.....	40

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka pemikiran.....	22
-------------------------------	----

BAB I

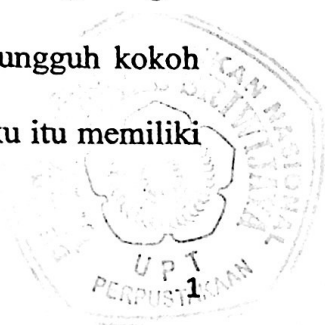
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalihan Natolu merupakan identitas etnis Batak. Seperti yang diutarakan oleh J. C. Vergouen (2004: x) bahwa *dalihan na tolu* adalah unsur kekerabatan warga masyarakat Batak, sehingga setiap sub-etnis Batak memiliki garis penghubung satu sama lain.

Adat *dalihan na tolu* secara harfiah berarti tiga tungku. Hal ini bisa dianalogikan dengan tiga tungku-masak di dapur tempat menjarangkan periuk. Adat Batak mempunyai tiga *tiang* (kaki) penopang dalam kehidupan, yaitu (1) *dongan sabutuha* berarti pihak semarga (*in group*), (2) *boru* berarti pihak yang menerima istri (*wife receiving party*), (3) *hula-hula* berarti pihak yang memberi istri (*giving party*). Dari ketiga *tiang* (kaki) tersebut terbentuk istilah orang Batak: *somba marhula*, *elek marboru*, *manat mardongan tubu*. Artinya masing-masing saling menghormati pihak *hula-hula*, membujuk rayu, melindungi, mengayomi (*boru*) putri, mawas terhadap saudara semarga (Siahaan, 2007:20).

Dari ketiga tungku itu tampil sebagai kolaborasi yang erat dan menyatu. Tiga tungku ini tampil sebagai pondasi dari setiap proses interaksi satu sama lain dalam hidup bersama. Ibarat tiga tungku yang menyanggah beban di atasnya. Akan tetapi pemahaman mengenai *dalihan na tolu* tidaklah sesederhana itu. Tiga tungku (*dalihan na tolu*) tersebut membentuk kolaborasi yang sungguh-sungguh kokoh dalam usaha menciptakan kebaikan bersama. Masing-masing tungku itu memiliki



peran yang sangat esensial dalam kehidupan bersama. Juga memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketiga tungku tersebut menyatu atau melebur menjadi satu dalam sistem hidup bersama dan secara serentak sistem tersebut memanifestasikan tiga tungku itu sendiri. Tiap tungku tidak bisa terlepas dari yang lain.

Setiap unsur adat ini memiliki hak dan kewajiban yang berbeda, namun pada prinsipnya sama. Setiap orang Batak menduduki ketiga status ini. Pada saat tertentu dia menjadi *boru*, *hula-hula*, dan *dongan tubu*. Jadi tidak selamanya posisi *boru* melekat. Ia bisa menjadi *boru*, tetapi bisa kemudian menjadi *hula-hula* di adat *borunya*.

Dengan adanya perkawinan terjadilah ikatan dan integrasi diantara tiga pihak tersebut, seolah-olah mereka bagai tiga tungku di dapur yang besar gunanya dalam menjawab persoalan hidup sehari-hari. Cukup banyak fungsi adat ini bagi masyarakat pendukungnya, di antaranya *pati dohan holong* yang artinya menunjukkan kasih sayang di antara sesama yang penuh sopan santun/etik. Dari fungsinya yang penuh ke hikmatan maka adat ini dapat diterima oleh setiap etnis Batak sekalipun mereka berbeda-beda agama. Mereka yang menganut agama Islam, Kristen, Katolik, dan Budha kadang-kadang begitu erat ikatannya karena konsep adat telah terbentuk sejak mulai lahirnya kelompok masyarakat yang identitas utamanya adalah adanya marga. Dengan marga itu orang Batak akan setia terhadap ketentuan adatnya di manapun mereka berada (Siahaan 2007: 5).

Fungsi lainnya dari adat ini adalah pengenalan garis keturunan hingga jauh ke atas yang disebut *tarombo* (silsilah). Kekuatan kekerabatan terwujud dalam pemakaian *tutur* atau sapa. *Tutur* itu berisi aturan hubungan antar perorangan atau

antar unsur dalam adat ini. *Tutur* menjadi perekat bagi hubungan kekerabatan. Tidak kurang dari lima puluh macam *tutur* dalam kekerabatan Batak. Dengan menyebut *tutur* terhadap seseorang diketahuilah jalur hubungan kekerabatan di antara mereka yang menggunakannya. *Tutur* kekerabatan itu sekaligus menentukan perilaku apa yang pantas dan tidak pantas diantara mereka yang bergaul.

Dari gambaran adat *dalihan na tolu* di atas, dapat dimengerti bahwa adat *dalihan na tolu* dapat dibentuk dalam mengatur mekanisme integritas dan identitas antar marga (*clan*) di suatu kampung. Akan tetapi meskipun telah berkembang melintas batas daerah Batak namun konsep dasar adat *dalihan na tolu* berlaku sama di setiap wilayah dan tempat. Hal ini bisa terwujud karena *tutur* dalam *dalihan na tolu* amat menjaga adanya etika. Dari luasnya hubungan kekerabatan dalam adat Batak maka dapat dilihat tumbuhnya *harosuan* (keakraban) dan nilai ini sangat mendasar dalam segala pergaulan. Nilai keakraban itu tidak sekedar teori, tapi diaplikasikan dalam bentuk mekanisme sosial adat *dalihan na tolu* sampai sekarang (Harahap 1986: 93).

Perkawinan adalah upacara adat terpenting bagi orang Batak, karena orang yang telah kawin berhak mengadakan upacara adat, dan upacara-upacara adat lainnya seperti menyambut lahirnya seorang anak, pemberian nama kepadanya dan sebagainya adalah sesudah pesta perkawinan dari sepasang pengantin merupakan semacam jembatan yang mempertemukan *dalihan na tolu* dari orang tua pengantin laki-laki dengan *dalihan na tolu* dari orang tua pengantin perempuan. Artinya dari perkawinan tersebutlah maka *dalihan na tolu* dari orang

tua pengantin laki-laki merasa berkerabat dengan *dalihan na tolu* dari orang tua pengantin perempuan, begitu juga sebaliknya. Segala istilah sapaan dan acuan yang digunakan oleh pihak yang satu terhadap pihak yang lain, demikian pula sebaliknya, adalah istilah-istilah kekerabatan berdasarkan *dalihan na tolu*.

Perkawinan menurut hukum adat tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan pihak suami. Terjadinya perkawinan, berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang rukun dan damai. Dengan terjadinya perkawinan, maka diharapkan agar dari perkawinan itu didapat keturunan yang akan menjadi penerus silsilah orang tua dan kerabat, menurut garis ayah atau garis ibu ataupun ataupun garis orang tua. Adanya silsilah yang menggambarkan kedudukan seseorang sebagai anggota kerabat, adalah merupakan barometer dari asal-usul keturunan seseorang yang baik dan teratur.

Hal ini dikarenakan bahwa pada perkawinan orang Batak bukanlah persoalan suami istri, namun termasuk orang tua serta saudara kandung masing-masing, akan tetapi merupakan ikatan juga dari marga orang tua si suami dengan marga orang tua si istri, ditambah lagi dengan *boru* serta *hula-hula* masing-masing pihak. Akibatnya adalah kalau cerai perkawinan sepasang suami istri maka putus pulalah ikatan antara dua kelompok tadi. Kesimpulannya adalah perkawinan orang Batak harus diresmikan secara adat berdasarkan adat.

Dalihan na tolu, dan upacara agama serta catatan sipil hanyalah perlengkapan belaka. Perkawinan orang Batak yang hanya diabsahkan dengan upacara agama serta catatan sipil boleh dikatakan masih dianggap perkawinan gelap oleh masyarakat Batak dilihat dari sudut adat *dalihan na tolu*. Buktinya adalah apabila timbul keretakan didalam suatu rumah tangga demikian maka sudah pasti marga dari masing-masing pihak tidak merasa ada hak dan kewajiban untuk mencampurinya.

Di lihat dari sudut pelaksanaan upacara perkawinan yang melibatkan banyak pihak, maka prinsip pertanggungjawaban adalah milik kelompok sosial. Setiap unsur pendukung struktur dan sistem sosial *dalihan na tolu* terlibat secara langsung dengan bertanggung jawab sesuai kedudukan sosial adatnya. Dengan demikian yang berkepentingan tidak hanya kedua pengantin atau kedua pihak orangtua dan kerabat dekat, namun juga setiap unsur *dalihan na tolu* dari kedua kelompok sosial tersebut. Keterlibatan semua unsur *dalihan na tolu* terwujud dalam tanggung jawab masing-masing kepada pengantin, kedua orang tua pengantin, serta tiap-tiap unsur *dalihan na tolu* dari kedua kelompok yang berhadapan secara langsung.

Perkawinan pada masyarakat adat Batak Toba adalah tanggungjawab keseluruhan kerabat kedua belah pihak calon mempelai yang pelaksanaannya sesuai dengan falsafah *dalihan na tolu* sehingga perkawinan adat Batak Toba mempunyai aturan yang lengkap mulai dari meminang, pemberian jujur (sinamot = mahar) sampai upacara perkawinan.

Sistem perkawinan yang lazim dewasa ini ialah perkawinan terbuka. Artinya, orang sudah bebas memilih calon istri maupun suami. Memang masih ada orangtua yang menginginkan perkawinan eksogami terbatas, artinya masih menginginkan perkawinan ideal, yakni kawin pariban (sepupu dari anak bibi). Akan tetapi pada akhirnya putusan terakhir diberikan kepada orang muda yang akan memilih calon.

Budaya Batak tidak menjadi penghalang dalam membentuk perkawinan antara suku di Indonesia, asalkan dalam bentuk sikap perilaku keluarga baru tidak bertentangan dengan pandangan hidup kekerabatan suku Batak itu sendiri yaitu *dalihan na tolu*. Agar perkawinan antar suku berjalan dengan baik. Oleh karena itu hendaklah pandangan keluarga baru yang bukan suku Batak mampu menghayati *dalihan na tolu*.

Semakin berkembangnya kemajuan zaman banyak orang yang merantau dari kampung halaman demi kelangsungan hidup keluarganya. Di Pematangsiantar banyak masyarakat yang berasal dari desa merantau untuk hidup memenuhi kebutuhan, baik itu dari Simalungun maupun dari Karo dan yang lainnya. Dari mencari kebutuhan hidup mereka dapat membentuk suatu keluarga baru yang saling tolong menolong. Bahkan keluarga yang merantau dari luar provinsi melangsungkan perkawinan kembali ke asal daerah meskipun mereka menikah bukan dari suku batak sendiri tetapi perkawinan tetap dilangsungkan dengan proses sesuai dengan adat *dalihan na tolu* pastinya

Dari penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “*Peranan Adat Dalihan Na Tolu dalam Perkawinan Batak Toba di Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar*”.

I.2. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian diatas dapat ditemukan rumusan masalah yang akan dibahas kemudian. Adapun permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *dalihan na tolu* dalam perkawinan Batak Toba dengan yang bukan dari suku batak?
2. Bagaimana peranan *dalihan na tolu* dalam pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba?

I.3. Tujuan Penelitian

Peranan adat *dalihan na tolu* ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses dari *dalihan na tolu* dalam perkawinan Batak Toba dengan yang bukan suku Batak.
2. Untuk mengetahui peranan adat *dalihan na tolu* dalam upacara perkawinan Batak Toba.

I.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat yang bisa diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai proses-proses pelaksanaan perkawinan baik dengan secara adat *dalihan na tolu* maupun dengan yang berbeda suku dengan menggunakan pendekatan sosiologis sehingga dapat diketahui peranan adat *dalihan na tolu* dalam perkawinan adat Batak Toba.

2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan peranan adat *dalihan na tolu*, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi masyarakat dalam melakukan perkawinan dengan adat *dalihan na tolu*.

I.5. Tinjauan Pustaka

Dalihan na tolu merupakan tatanan sosial kemasyarakatan orang Batak yang di ibaratkan dengan pemilihan tungku masak berkaki tiga.

Ketiga kaki tungku melambangkan struktur sosial masyarakat batak yaitu:

- a. Kelompok *dongan sabutuha*
- b. Kelompok *hula-hula*
- c. Kelompok *boru*

Nama setiap kelompok juga mengisyaratkan fungsi sosial setiap kelompok. Satu dari kaki tungku mempresentasikan kelompok dan fungsi *dongan sabutuha*, yaitu orang yang satu marga dengan fungsi kepada sesama. Kaki kedua mempresentasikan kelompok dan fungsi *hula-hula*, yaitu kumpulan beragam marga asal para istri dari orang semarga. Kaki ketiga mempresentasikan kelompok

dan fungsi *boru* yaitu kumpulan beragam marga asal suami dari perempuan semarga. (Situmeang, 2007:205)

Ketiga struktur dan fungsi sosial tersebut adalah dasar berpijak dan tonggak penopang (pilar) dari pergaulan hidup masyarakat batak atau dengan kata lain sebagai suatu tatanan sosial masyarakat istilah-istilah sapaan yang digunakan oleh orang Batak sesamanya, apakah semarga atau tidak semarga adalah sesuai dengan kaidah *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* merupakan sesuatu yang unik di dunia, lahir sendiri di tanah Batak sejak zaman dahulu kala dan masih dihayati serta diamalkan oleh suku bangsa itu. Tanah Batak adalah daerah pedalaman di Sumatera Utara dengan Danau Toba sebagai pusatnya.

Pada setiap masyarakat kehidupan seseorang individu selalu dibagi ke dalam beberapa tingkatan lingkaran hidup. Tingkatan-tingkatan kehidupan ini, sering disebut sebagai *along life-cycle*. Pada saat individu beralih dari satu lingkaran sosial ke lingkaran sosial lainnya, dianggap penuh dengan mara bahaya. Untuk bisa terlepas dari pengaruh jahat, maka diperlukan suatu bentuk-bentuk upacara keagamaan yang dapat bersifat mensucikan atau mendamaikan hati, upacara peralihan ini disebut sebagai *crisis rites* (Ihromi, 1996: 145)

Penelitian *dalihan na tolu* ini pernah dilakukan, misalnya Aprizal, dkk (2008) yang mengkaji tentang "*Kebudayaan Masyarakat Batak*". Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem interaksi pada masyarakat Batak dapat tercermin pada *dalihan na tolu* "Tungku Nan Tiga", yang terdiri atas *dongan tubu* (pihak semarga), *boru* (pihak penerima istri), dan *hula-hula* (pihak pemberi istri). Dalam interaksinya, setiap orang akan memiliki sikap berperilaku yang berbeda pada

masing-masing pihak itu. Orang akan *manat mardongan tubu* "hati-hati pada teman semarga", *elek marboru* "membujuk pada pihak penerima istri" , dan *somba marhula-hula* "hormat pada pihak pemberi istri". Jelas bahwa nilai interaksional ini hanya bisa dipahami, bahkan dijelaskan, setelah memiliki dan memahami nilai identitas.

Visi orang Batak sangat jelas, yakni ingin memiliki *Hagabeon-Hamoraon-Hasangapon*. Istilah *hagabeon* berarti "mempunyai keturunan terutama anak laki-laki", *hamoraon* berarti "kekayaan atau kesejahteraan", dan *hasangapon* berarti "kehormatan". *Hamoraon* dan *hagabeon* sangat jelas indikatornya, tetapi *hasangapon* agak abstrak: *hasangapon* adalah *hagabeon* plus *hamoraon*. Untuk mencapai *hagabeon*, orang harus menikah. Untuk mencapai *hamoraon*, orang harus mandiri, kerja keras, gotong royong, dan berpendidikan, yang kesemuanya membuat orang dapat mencapai *hasangapon*. Oleh karena *hagabeon-hamoraon-hasangapon* itu merupakan visi dan tujuan kehidupan orang Batak, maka itulah yang disebut dengan nilai terminal.

Akhirnya, nilai utama budaya Batak, yakni identitas sebagai *instrumental values*, sistem interaksi sebagai *interactional values*, dan visi sebagai *terminal values* dapat difungsikan dan diwariskan dalam pembentukan sumber daya manusia untuk mencapai keberhasilan pembangunan suku bangsa Batak. Pewarisan, internalisasi, dan resosialisasi nilai-nilai budaya di atas sejak dini kepada masyarakat Batak akan menciptakan sumber daya manusia yang betul-betul menjadi *human capital* terutama di daerah kampung halaman (*bonapasogit*).

Manusia sebagai sosok dan tokoh selalu menarik diperbincangkan dari aneka sudut pandang. Perbincangan akan lebih menarik bila sosok dan ketokohan seseorang relevan dan kontributif bagi pengembangan sumber daya generasi muda. Manusia dalam konteks budaya adalah individu yang mampu berperan sebagai penggagas, pelaku, dan penghasil. Ketiga peran ini terakumulasi dan termanifestasi dalam prestasi (*achievement*). Gagasan, tindakan dan kinerja manusia yang berlandaskan pada prestasi gemilang sampai kapanpun akan menjadi idaman dan sumber inspirasi bagi tiap-tiap individu. McClelland, (1987) berkata bahwa ada tiga motif sosial yang dapat membuat orang berhasil, yakni motif berprestasi (*the achievement motive*), motif berkuasa (*the power motive*), dan motif persahabatan (*the affiliation motive*). Ketiga motif sosial itu ternyata ditentukan oleh lingkungan budayanya. Tanpa sistem marga *dalihan na tolu*, sukubangsa Batak sudah lama lenyap oleh kemajuan zaman.

Dari penjelasan yang diatas kebudayaan Batak Toba tidak terlepas dari pedoman atau acuan dalam masyarakat yaitu *dalihan na tolu*, yang memiliki peran dalam sistem marga, tanpa sistem marga suku Batak sudah lama tidak ada lagi apalagi di perkembangan jaman sekarang ini.

Elkana (2006) yang melakukan penelitian tentang “*Dalihan Na Tolu Sistem Demokrasi Versi Batak*”. *dalihan na tolu* sebagai sistem kekerabatan orang Batak ternyata mempunyai nilai yang tidak kalah dengan sistem lain yang sangat populer saat ini, yaitu demokrasi. “*dalihan na tolu*” ini melambangkan sikap hidup orang Batak dalam bermasyarakat. Sistem kekerabatan orang Batak menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak dilahirkan hingga meninggal

dalam 3 posisi yang disebut *dalihan na tolu* (bahasa Toba) atau *Tolu Sahundulan* (bahasa Simalungun). *Dalihan* dapat diterjemahkan sebagai “tungku” dan “*sahundulan*” sebagai “posisi duduk”. Keduanya mengandung arti yang sama, ‘3 Posisi penting’ dalam kekerabatan orang Batak.

Dalihan na tolu ini menjadi pedoman hidup orang Batak dalam kehidupan bermasyarakat. *Dalihan na tolu* bukanlah kasta karena setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut; ada saatnya menjadi *hula hula/tondong*, ada saatnya menempati posisi *dongan tubu/sanina* dan ada saatnya menjadi *boru*. Dengan *dalihan na tolu*, adat Batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta atau status seseorang.

Studi yang dilakukan Elkana ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh Aprizal menilai bahwa *dalihan na tolu* adalah pedoman hidup orang Batak yang tidak memandang posisi atau kedudukan seseorang berdasarkan apapun tetapi menjadikan lebih demokrasi dengan adanya 3 posisi tersebut yaitu hula-hula, dongan tubu, boru.

Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan Abdullah (2003) yang meneliti “*Pendayagunaan Etnis Sumatra Utara Dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Pendayagunaan Etnis di Sumatera Utara)*”. Beliau mengungkapkan keseluruhan sub-suku yang ada di Sumatra Utara khususnya Batak Toba.

Di Sumatera Utara terdapat sejumlah variasi tipe kekerabatan yang dianut oleh masyarakat. Namun bila dianalisis lebih dalam, sistem kekerabatan yang ada di daerah ini terbagi pada dua tipe, yaitu keluarga luas (*extended*) dan persekutuan kelompok berdasarkan keturunan dan perkawinan. Jadi di sini tidak ditemukan

sistem kekerabatan terbatas, seperti pada masyarakat industrial modern, yang hanya terbatas pada keluarga batih (*nuclear family*) saja, namun keluarga batih itu tetap eksis dan berdiri kokoh sebagai dasar untuk terbentuknya keluarga luas dan persekutuan kelompok yang meliputi sejumlah klan atau marga-marga.

Umumnya sistem kekerabatan pada etnis yang termasuk rumpun Batak menganut tipe kekerabatan persekutuan kelompok keturunan. Banyak istilah yang digunakan etnis Batak yang menggambarkan hubungan sosial dalam sistem persekutuan kelompok itu, antara lain; *dalihan na tolu* (Batak Toba, Batak Angkola, Mandailing), *Daliken Sitelu* (Karo), *Sulang Silima* (Pakpak), dan *Tolu Sahundulan Lima Saodoran* (Simalungun). Pada umumnya istilah-istilah tersebut menggambarkan suatu pengelompokan sosial di dalam masyarakat yang sengaja digunakan untuk mengetahui fungsi-fungsi sosial dari setiap komunitas dalam berhubungan antara satu sama lain.

Pengelompokan masyarakat yang dianut dalam masing-masing sub-etnis Batak ini dapat dikemukakan sebagai berikut, Termasuk *dalihan na tolu* yang digunakan oleh etnis Batak Toba, Batak Angkola, dan Mandailing, serta *daliken sitelu* bagi etnis Karo pada dasarnya memiliki makna etimologis yang sama, yaitu tiga buah tungku (biasanya dari batu) yang menjadi landasan atau tempat untuk meletakkan periuk ketika memasak nasi atau lainnya. Secara terminologis, istilah *dalihan na tolu* atau *Daliken Sitelu* diartikan sebagai sistem kekerabatan yang terdiri dari tiga kelompok masyarakat yang saling berhubungan secara fungsional.

Dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan diatas ternyata *dalihan na tolu* itu berperan di setiap aspek kehidupan sosial masyarakat Batak Toba, tidak hanya

pada perkawinan saja, tetapi juga pada upacara-upacara adat lainnya. Karena begitu besar peranan adat *dalihan na tolu* ini pada kehidupan masyarakat Batak Toba maka adat *dalihan na tolu* ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. *Dalihan na tolu* ini tidak berlaku hanya pada masyarakat Batak Toba saja tetapi juga pada Batak Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun, Angkola.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut peneliti memandang *dalihan na tolu* sebagai sistem kekerabatan, dengan menggambarkan suatu pengelompokan sosial dalam masyarakat yang sengaja dilakukan untuk mengetahui fungsi-fungsi sosial dari setiap komunitas yang berhubungan satu sama lain.

Berbeda dengan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berusaha untuk mendiskripsikan peranan dari adat *dalihan na tolu* ketika dalam proses pelaksanaan upacara perkawinan di kota Pematangsiantar. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan proses yang dilakukan dalam menjalankan peranannya pada adat *dalihan na tolu* sebagai lembaga sosial formal dalam upaya sosialisasi nilai-nilai budaya pada masyarakat di kota Pematangsiantar melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

I.6. Kerangka Pemikiran

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*) (soekanto, 2006: 212) apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Dengan kata lain, kedudukan dan peranan merupakan satu kesatuan yang saling tergantung. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Keduanya merupakan unsur-unsur lapisan masyarakat. Sebagaimana halnya dengan

kedudukan, peranan mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang dibuatnya bagi masyarakat kepadanya.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Peranan mencakup tiga hal: *pertama*, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; *kedua*, peranan adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat; *ketiga*, peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena peranan berfungsi:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi;
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan;
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
4. Menghidupkan system pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat. (Narwoko, 2004: 139)

Peranan menurut McEachen, Gross, Masson (1968) merupakan seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu (Berry, 2003: 105-106). Sedangkan menurut Soekanto (1990: 288-289), peranan adalah rangkaian peraturan-peraturan yang

membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan atau perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Menurut Levison (Soekanto, 1991: 269) peranan mencakup tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Levy (Soekanto, 1991: 272), macam-macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang tidak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat karena pelaksanaannya memerlukan pengorbanan kepentingan - kepentingan pribadi yang terlalu banyak.
3. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peran, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan sering kali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Adat istiadat merupakan konsepsi pemikiran yang lahir sebagai rangkaian pemikiran manusia yang bersumber dari hakikat kemajuan akalinya. Jika sebelumnya disebut bahwa adat lebih sederhana jika dibanding dengan pada masa kini, maka keadaan itu terjadi sebagai dampak pemikiran manusia yang telah berubah. Oleh karena itu, adat adalah bentukan manusia yang tidak lahir begitu saja yang bertujuan untuk mengembangkan seni hidupnya.

Adat budaya bagi orang Batak Toba adalah hukum yang harus dipelihara sepanjang hidupnya, yang diterima sebagai suatu kewajiban agar kehidupan bermasyarakatnya berjalan seimbang yang selanjutnya akan diajarkan kepada keturunannya. Orang Batak yang memegang adatnya dan berperilaku sesuai dengan adat kebiasaan di sebut *maradat* dan bila seseorang yang dianggap tidak berperilaku sesuai dengan adat kebiasaan akan disebut *naso maradat* dan hal tersebut merupakan aib bagi seorang yang bersuku Batak Toba.

Adat Batak Toba mencakup aturan-aturan atau tata tertib bermasyarakat, dimana semuanya itu di cakup dalam suatu struktur yang disebut dengan *dalihan na tolu*. Bagi masyarakat Batak Toba, adat ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakatnya terutama berkaitan dengan sistem adat istiadatnya. *Dalihan na tolu* yang berarti tungku nan tiga, melambangkan tiga unsur atau tiga kelompok kerabat dalam adat Batak Toba yang terdiri dari *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru*. Adat ini juga terdapat pada beberapa sub etnik batak yang lainnya seperti : a). Karo yang terdiri dari *kalimbubu*, *senina*, *anak beru*, b). Simalungun yang terdiri dari *tondong*, *anak boru*, *senina*, c). Mandailing yang terdiri dari *mora*, *nak toru* dan *kahanggi*.

Dalihan na tolu muncul Karena adanya perkawinan, yang menghubungkan dua buah keluarga besar. Melalui perkawinan, maka akan terbentuk suatu sistem kekerabatan yang baru karena telah disatukannya dua buah *dalihan na tolu* melalui perkawinan tersebut. Posisi seseorang di dalam struktur ini tidak sama untuk setiap keadaan karena tergantung pada siapa yang bersangkutan akan berhubungan sebagai contoh, A adalah laki-kali bermarga sinaga beristrikan

wanita bermarga Manik, dia memiliki adik perempuan yang menikah dengan marga sitorus, maka A adalah sebagai boru bagi keluarga manik dan sebagai hula-hula bagi keluarga sitorus.

Bagi masyarakat Batak Toba, perkawinan itu adalah dimana seorang laki-laki mengikatkan diri dengan seorang wanita, untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga dengan melalui prosedur yang ditentukan dalam ketentuan-ketentuan hukum adat Batak. Laki-laki yang mengikatkan diri ini disebut dengan *Tunggane Doli* (suami) dan wanita yang mengikatkan diri dengan laki-laki disebut dengan *Tunggane Boru* (istri).

Pada masyarakat Batak Toba, seorang laki-laki di dalam menentukan siapa yang pantas menjadi *Tunggane Boru*-nya bukanlah hanya masalah laki-laki itu saja, melainkan pihak keluarga dan orang tua si laki-laki ikut menentukan. Karena seorang laki-laki pada masyarakat Batak Toba, adalah menjadi penerus marga, maka suatu marga tidak menghendaki marganya diturunkan dari seorang *Tunggane Boru* yang tidak berperilaku baik. Demikian juga pihak si wanita yang mau menentukan siapa yang menjadi *Tunggane Doli*, bukan hanya masalahnya sendiri, tetapi juga menjadi andil dari keluarga orang tuanya yang sangat menentukan.

Walaupun wanita itu nantinya tidak akan menurunkan marga dari Bapaknya, tetapi dengan suatu perkawinan berarti bertambahnya keluarga, bagi pihak keluarga si wanita. Pihak keluarga dari yang menjadi suami (*Tunggane Doli*) si wanita itu nantinya adalah menjadi *boru*, bagi kelompok marga ayah si wanita itu. Setiap keluarga masyarakat Batak Toba, menghendaki agar *Boru* (*hela* = menantu) nya adalah berasal dari keluarga yang baik-baik.

Dengan demikian perkawinan bagi masyarakat Batak Toba, berarti pula menentukan siapa menjadi *tunggane doli* seorang wanita, dan siapa yang menjadi *tunggane boru* seorang laki-laki. Penentuan ini bukan hanya urusan para pihak, tetapi juga menjadi urusan para keluarga mereka, karena dengan cara ini, nantinya diharapkan terbentuklah suatu rumah tangga baru yang rukun dan harmonis, dan dapat menurunkan marga dengan baik. (Saragih, 1980: 29)

Pesta perkawinan adalah upacara yang terpenting bagi orang Batak, oleh karena hanya orang yang sudah kawin berhak mengadakan upacara adat, dan upacara-upacara adat lainnya seperti menyambut lahirnya seorang anak, pemberian nama kepadanya dan lain sebagainya adalah sesudah pesta kawin itu. Tambahan lagi adapun pesta perkawinan dari sepasang pengantin merupakan semacam jembatan yang mempertemukan *dalihan na tolu* dari orang tua pengantin lelaki dengan *dalihan na tolu* dari orang tua pengantin perempuan. Artinya karena perkawinan itulah maka *dalihan na tolu* dari pengantin pria merasa dirinya berkerabat dengan *dalihan na tolu* pengantin wanita, demikian pula sebaliknya. Segala istilah sapaan dan acuan yang digunakan oleh pihak yang satu terhadap pihak yang lain, demikian pula sebaliknya, adalah istilah-istilah kekerabatan berdasarkan *dalihan na tolu*. Hal ini dikarenakan bahwa pada perkawinan orang Batak bukanlah persoalan suami istri saja, termasuk orang tua serta saudara kandung masing-masing, akan tetapi merupakan ikatan juga dari marga orang tua si suami dengan marga orang tua si istri, ditambah lagi dengan *boru* serta *hula-hula* masing-masing pihak. Akibatnya ialah kalau cerai perkawinan sepasang suami istri maka putus juga ikatan antara dua kelompok tadi. Kesimpulannya ialah perkawinan orang Batak haruslah diresmikan secara adat

berdasarkan adat *dalihan na tolu*, dan upacara agama serta catatan sipil hanyalah perlengkapan belaka.

Perkawinan orang Batak yang hanya diabsahkan dengan upacara agama serta catatan sipil boleh dikatakan masih dianggap perkawinan gelap oleh masyarakat Batak dilihat dari sudut adat *dalihan na tolu*. Buktinya ialah apabila timbul keretakan di dalam suatu rumah tangga demikian maka sudah pasti marga dari masing-masing pihak tidak merasa ada hak dan kewajiban untuk mencampurinya.

Dalam struktur sosial masyarakat Batak Toba lebih banyak diatur oleh adat *dalihan na tolu*. Peran dan fungsi adat ini, merupakan bentukan pikiran manusia untuk mempererat persaudaraan yang sudah atau akan dibina. Hanya saja, dalam implikasi selanjutnya, akibat pengaruh agama dan kemajuan ilmu pengetahuan, penghargaan ke arah itu mengalami pengikisan (Silaban, 2007: html).

Melihat struktur sosial yang ada pada masyarakat Batak Toba dapat kita interpretasikan dalam suatu tindakan dengan mengaitkan pada konsep Robert King Merton yang menjelaskan bahwa analisis struktural-fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultural. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural-fungsional tentu mencerminkan hal yang standar (artinya, terpola dan berulang). Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural-fungsional antara lain adalah: peran sosial, proses sosial, norma sosial, stuktural sosial, dan sebagainya (Goodman, 2007)

Fungsionalisme struktural awal memusatkan perhatian pada fungsi satu struktur sosial atau pada fungsi satu institusi sosial tertentu saja. Menurut

pengamatan Merton, para analis cenderung mencampur adukkan motif subjektif individual dengan fungsi struktur atau institusi. Perhatian analisis struktur fungsional mestinya lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang pada motif individual. Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu” (1949/1968: 105). Tetapi, jelas ada bias ideologis bila orang hanya memusatkan perhatian pada adaptasi atau penyesuaian diri, karena adaptasi dan penyesuaian diri selalu mempunyai akibat positif (Goodman, 2007).

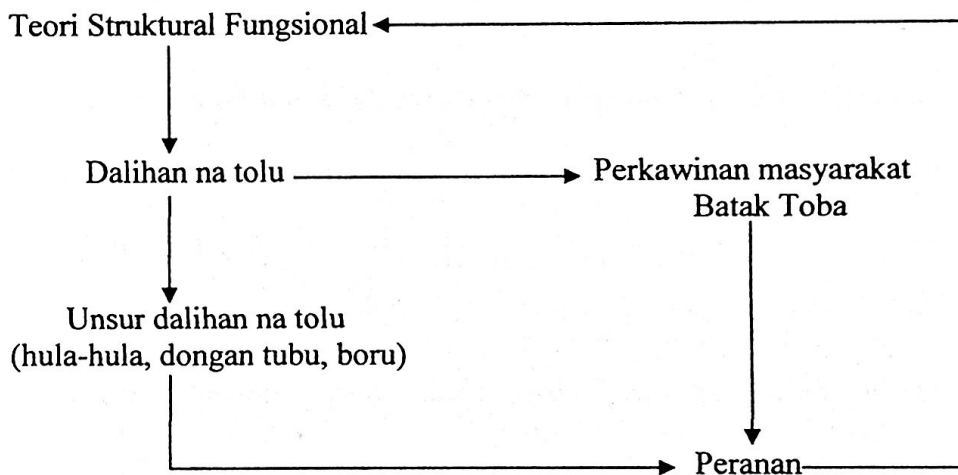
Berbicara dengan adat Merton beranggapan mempelajari dan menginventarisasi konsekuensi-konsekuensi tertentu, haruslah diperhitungkan juga adanya kemungkinan bahwa suatu adat atau norma dapat diganti. Jika diandaikan bahwa setiap praktek sosial mempunyai fungsi yang sedemikian penting bagi eksistensi dan keutuhan masyarakat sehingga tidak dapat diganggu gugat. Maka setiap usaha dari luar masyarakat sendiri untuk memasukkan perubahan sosial harus dilawan. (Nasrullah, 2008: 12)

Setelah melihat dari sudut pandang teori stuktural oleh Merton, Adat *dalihan na tolu* adalah salah satu lembaga yang memiliki peranan berbeda dengan organisasi, dimana peranan *dalihan na tolu* turut mempengaruhi tatanan struktur sosial masyarakat Batak Toba.

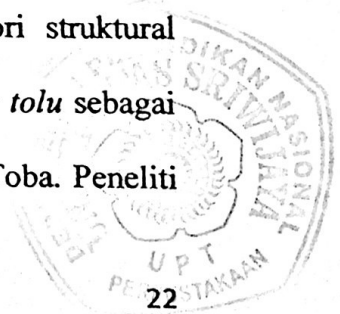
Dari pemikiran di atas dapat digambarkan bahwa *dalihan na tolu* memiliki peran-peran penting dalam aspek kehidupan masyarakat Batak sebagai hukum adat yang mengatur segala kehidupan masyarakat. Sementara masyarakat merupakan pelaku dari adat itu sendiri yang harus mematuhi. Dengan adanya

adat *dalihan na tolu* ini kehidupan masyarakat akan lebih teratur baik dalam upacara-upacara tradisional seperti upacara perkawinan, upacara meninggal, upacara memasuki rumah baru, upacara kelahiran anak, dan upacara lainnya maupun di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



Berdasarkan acuan yang ada, peranan adat *dalihan na tolu* penting dalam kehidupan masyarakat terutama pada masyarakat batak toba. *Dalihan na tolu* menjadi pedoman atau acuan hidup bagi orang batak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara-acara besar seperti pada perkawinan. Peranan adat *dalihan na tolu* dalam perkawinan batak toba juga begitu di butuhkan agar kelangsungan acara perkawinan berlangsung baik dan lancar. Setiap unsur dari *dalihan na tolu* harus berperan satu sama lain agar tidak terjadi ketimpangan. Dari pernyataan ini maka dapat di analisis dengan menggunakan teori struktural fungsional karena kajian yang di teliti disini adalah adat *dalihan na tolu* sebagai lembaga adat yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat Batak Toba. Peneliti



melihat struktur dari *dalihan na tolu* ini saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu dari unsur adat ini tidak melaksanakan tanggung jawab dan fungsinya dengan baik maka acara-acara yang dilaksanakan tidak terlaksana sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku dalam masyarakat Batak Toba.

I.7. Metode Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis dan kontruksi. Analisis dan kontruksi dilakukan dengan cara metodologis, sistematis, dan konsisten. Tujuan adalah untuk mengungkapkan kebenarannya sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya. (Soekanto, 1990: 457)

I.7.1. Sifat Dan Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikaji, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 1998: 3), metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *Holistic* (utuh).

Menurut Kirk dan Miller (Moleong, 1998: 3), penelitian kualitatif adalah suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

I.7.2. Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah masyarakat Batak Toba yang sudah menikah secara adat *dalihan na tolu*. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Siantar Marihat, Kota Pematangsiantar. Alasan mengapa memilih lokasi ini karena berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa di kota Pematangsiantar ini khususnya di Kecamatan Siantar Marihat ada beberapa perkawinan yang dilakukan bukan dari keluarga *dalihan*. Di sinilah kita mau lihat bagaimana peranan dari adat *dalihan* ini ketika dalam perkawinan Batak Toba dan melihat bagaimana proses *dalihan na tolu* dalam perkawinan Batak Toba.

I.7.3. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2006: 132). Penentuan informasi dilakukan secara purposive yaitu teknik yang bertujuan mengambil informasi dari orang-orang yang benar terlibat dengan permasalahan yang diteliti, yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu ditetapkan secara sengaja. Untuk mengetahui dengan jelas mengenai adat *dalihan na tolu*, maka ditentukanlah informan dengan kriteria yang dipakai untuk mencari informan adalah sebagai berikut:

1. Raja Parhata atau pemandu acara upacara perkawinan.
2. Individu yang memiliki kedudukan penting dalam adat yaitu:
 - a. *Dongan Tubu* (pihak semarga)
 - b. *Hula-hula* (pihak pemberi perempuan)
 - c. *Boru* (pihak penerima perempuan).

3. Individu yang melakukan upacara perkawinan dengan adat.

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 8 orang yaitu:

4 orang yang berperan penting dalam *dalihan na tolu*,

1. D. Simanjuntak merupakan pensiunan PNS dengan umur 69 tahun berperan penting sebagai hula-hula.
2. B. Simamora merupakan seorang pedagang dengan umur 56 tahun berperan sebagai boru dari pihak perempuan.
3. K. Panjaitan merupakan seorang wiraswasta dengan umur 55 tahun berperan penting sebagai dongan tubu.
4. B. Lumbanbatu merupakan seorang Pensiunan PNS dengan umur 67 tahun berperan sebagai boru dari pihak laki-laki.

3 orang yang sebagai pelaksana perkawinan,

1. K. Naibaho seorang pengusaha dengan umur 27 tahun sebagai pelaksana perkawinan/ sebagai pengantin.
2. Roy Siagian seorang kontraktor dengan umur 29 tahun sebagai pelaksana perkawinan/ sebagai pengantin.
3. T. Siahaan seorang pegawai swasta dengan umur 30 tahun sebagai pelaksana perkawinan/sebagai pengantin.

1 orang yang sebagai raja parhata yaitu T. Purba merupakan seorang wiraswasta dengan peran sebagai raja parhata dengan umur 60 tahun.

I.7.4. Data Dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata- kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti

dokumen dan lain-lain (Moleong, 1998: 112). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari informan yang merupakan tokoh kunci utama informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data primer ini diperoleh antara lain melalui, hasil pengamatan (observasi) yang bertujuan untuk melihat peranan dari adat *dalihan na tolu* dalam upacara perkawinan.

Data primer lainnya juga diperoleh dari hasil wawancara langsung secara mendalam, dengan orang-orang yang dianggap benar-benar mengetahui dan memahami secara jelas tentang adat *dalihan na tolu* dalam perkawinan masyarakat Batak Toba, seperti tokoh adat dan individu yang telah melaksanakan upacara perkawinan secara adat *dalihan na tolu*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah suatu data yang dapat menunjang penelitian, dan data ini diperoleh diluar data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari data informasi yang berasal dari catatan-catatan yang ada relevansinya dengan permasalahan-permasalahan penelitian ini seperti, studi pustaka yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang dapat mendukung dan berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi yang dimaksud ini dapat diperoleh melalui BPS, data monografi kota Pematangsiantar, buku -buku, dokumentasi dan laporan penelitian yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian ini.

I.7.5. Batasan Pengertian

1. Peranan

Peranan adalah rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan atau perilaku individu yang penting bagi struktur sosial (Soekanto, 1990: 288-289).

2. Adat

Adat adalah unsur budaya yang mengandung norma-norma yang bila dilanggar akan menimbulkan sanksi sosial dari warga komunitas.

3. Dalihan Na Tolu

Dalihan na tolu secara harafiah adalah 3 (tiga) tungku sejajaran untuk mampu menopang tatanan tata hidup kekerabatan Batak, yang memiliki kedudukan fungsional yang menjadi sistem kekerabatan Batak (Sinaga, 1998: 20).

4. Upacara

Hal-hal yang bersifat upacara merupakan perkembangan dari struktur kedudukan (Kamus Sosiologi, Soerjono Soekanto: 1993).

Perkawinan: ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Lawang, 1985: 90).

Upacara Perkawinan: upacara peresmian perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita yang menikah menurut kepercayaan atau agamanya (Kamus Istilah Sosiologi, Amdal Hasjir: 1984).

I.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti, melalui pengamatan dan ingatan peneliti (Usman, 2001: 54)

Dalam penelitian ini observasi yang dipilih adalah pengamatan tidak berperan serta (*Non Partisipant Observation*) dan pengamatan terbuka. Dalam pengamatan tidak berperan serta ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian, peneliti hanya ikut terlibat dalam keberadaannya dan arena kegiatan yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan pelaku. Peneliti dalam hal ini mengamati hal-hal seperti: pelaksanaan adat *dalihan na tolu* pada upacara perkawinan dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dengan adat *dalihan na tolu*. Sedangkan dalam pengamatan terbuka maksudnya bahwa keberadaan peneliti dalam penelitian ini diketahui keberadaannya oleh objek penelitian. Objek penelitian dengan sukarela memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi serta mereka menyadari bahwa ada yang mengamati hal-hal yang dilakukan mereka (Moleong, 1998).

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu tata cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud

mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti. Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data.

Wawancara mendalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (*guide interview*) dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. Peneliti memberikan kebebasan pada informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan, pikiran dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa adanya aturan dan paksaan dari penelitian. Tujuannya adalah memungkinkan pihak diwawancarai bebas untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, serta tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan.

Wawancara secara mendalam ini dilakukan pada tokoh adat setempat dan ketua adat setempat hingga mampu memberikan keterangan yang cukup lengkap dengan permasalahan yang diteliti.

c. Studi Literatur

Studi literatur yaitu mencari data-data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini, melalui buku-buku, internet, majalah, data statistik, data statistik atau profil dari desa dan data tertulis lainnya.

I.7.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendiskripsikan mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Dalam penelitian ini, data primer dan data sekunder yang telah diperoleh dari lapangan dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif

yang merupakan suatu gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, menggambarkan, memaparkan serta menganalisa peranan dari *dalihan na tolu* dalam upacara perkawinan adat Batak Toba.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data, dengan menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Bungin, 2001: 299). Ketiga tahap ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan pada data yang ada di lapangan yang telah terlebih dahulu terkumpul, data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian akan disederhanakan dalam arti mengklarifikasikan data dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah dari hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian (data yang didapat dari lapangan) yang meliputi karakteristik informan dengan indikator nama, jenis kelamin, umur, status perkawinan, pekerjaan, dan asal daerah. Kemudian data tentang peranan *dalihan na tolu* dalam upacara perkawinan adat Batak Toba. Data ini selanjutnya diseleksi dan dikategorisasikan berdasarkan fokus permasalahannya.

b. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya data mengenai peranan adat *dalihan na tolu* dalam perkawinan Batak Toba yang telah direduksi dan dikategorisasikan tersebut, akan peneliti sajikan dalam bentuk cerita. Kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

c. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran di setiap pendapat dan pandangan yang muncul dari hasil wawancara dan studi pustaka yang peneliti lakukan mengenai peranan *dalihan na tolu* dalam Perkawinan Batak Toba. Artinya setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data yang dapat di lapangan. Kemudian secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai peranan *dalihan na tolu* dalam perkawinan Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Aritonang, Pdt. Jan S, dkk. 2006. *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Berry, David (terj). 1995. *Pokok – Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Bunguin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faisal, Sanapiah. 1995. *Format – Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Goodman, Douglas dan George Ritzel. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Hasjir, Amdal, dkk. 1984. *Kamus Istilah Sosiologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan.
- Kerabat. 2007. *Pembinaan Kehidupan Beragama Dengan Dukungan Nilai – Nilai Adat Budaya Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi-Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori – Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Panggabean, HP. 2007. *Pembinaan Kehidupan Beragama Dengan Didukung Nilai – Nilai Adat Budaya Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama.

Saragih, Djaren, dkk. 1980. *Hukum Perkawinan Adat Batak, khususnya Simalungun, Toba, Karo, dan UU Tentang Perkawinan (UU. No 1/1974)*. Bandung: Tarsito.

Siahaan, Nalom. 2007. *Adat Dalihan Na Tolu Prinsip Dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat.

Sihombing, T. M. 1997. *Jambar Hata*. Medan: Tulus Jaya.

Sinaga, Richard. 2007. *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat.

Situmeng, P.L. Doangsa. 2007. *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*. Jakarta : Kerabat.

Soeharto, Irawan. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Vergouwen J. C (terj). 2004. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Sumber Internet:

Aprizal, *Kebudayaan masyarakat Indonesia*. www.mirzaindie.blogspot.com 2008

Lumbantoruan, *Dalihan Na Tolu Sistem Demokrasi Versi Batak*. www.lumbantoruan.net 2008

Silaban, Brisman, *Penyederhanaan (Pelaksanaan) Adat, Perlukah?*, www.adatbatak.com, 2008

Unila, fkip, *Pendayaagunaan Etnis Sumatra Utara Dalam Menghadapi Globalisasi*. www.s2tpfkipunila.blogspot.com 2008